

**PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL BAGI GURU SEKOLAH
MINGGU KELAS ANAK TANGGUNG DI GPIB JATIPON BEKASI**

Christabel Hendrietta¹, Sunengsih D. Simatupang²

Universitas Kristen Indonesia

E-mail: abelhndrt27@gmail.com¹, sunengsihsimatupang65@gmail.com²

Abstract

Teaching at Sunday school is one of those affected by the industrial revolution 4.0 and digitalization in terms of technology. Sunday school teaching, which previously only explained God's Word and used visual aids, has now found new teaching methods. The method uses audio-visual media, where Sunday school teachers will convey material from God's Word using PPT, photos and videos. The Alpha generation, who have been familiar with technological developments since childhood, are enthusiastic about receiving Sunday school teaching using audio-visual media. As Sunday school teachers, they must think creatively in making PPTs, choosing pictures and videos about God's Word so that Alpha generation children remain focused on listening and understanding. God's Word is clearly conveyed. This research uses a qualitative approach with interview techniques with Sunday school teachers and AT class children who are the Alpha generation at GPIB Jatipon Bekasi. Based on the results of interviews, researchers understand that Sunday school teachers at GPIB Jatipon Bekasi have used audio-visual media as the preferred learning media in Sunday school teaching.

Keywords — audio visual media; Alpha generation; Sunday school.

Abstrak

Pengajaran pada sekolah minggu salah satu yang terkena dampak dari revolusi industri 4.0 dan digitalisasi dalam hal teknologi pengajaran sekolah minggu yang sebelumnya hanya menjelaskan Firman Tuhan dan menggunakan alat peraga kini sudah menemukan metode pengajaran yang baru. Metode dengan menggunakan media audio visual, yang dimana pengajar sekolah minggu akan menyampaikan materi Firman Tuhan menggunakan PPT, foto, dan video. Generasi Alpha yang sejak kecil sudah akrab dengan perkembangan teknologi merasa antusias dalam menerima pengajaran sekolah minggu dengan menggunakan media audio visual, sebagai guru sekolah minggu harus berpikir kreatif dalam membuat PPT, memilih gambar dan video tentang Firman Tuhan agar anak generasi Alpha tetap fokus menyimak dan memahami secara jelas Firman Tuhan yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara kepada guru sekolah minggu dan anak kelas AT yang merupakan generasi Alpha di GPIB Jatipon Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti memahami bahwa guru sekolah minggu di GPIB Jatipon Bekasi telah menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran yang disukai pada pengajaran sekolah minggu.

Kata Kunci — media audio visual; generasi Alpha; sekolah minggu.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital saat ini terlihat dari penggunaannya di hampir semua elemen kehidupan. Teknologi sudah menjadi komponen integral pada keseharian manusia. Banyak kepraktisan yang bisa kita rasakan seperti berkomunikasi, hingga metode belajar juga sekarang bisa dilaksanakan secara online, tanpa harus menyita banyak waktu dan tenaga.

Teknologi terus berkembang dengan banyak jenis dan inovasi baru setiap harinya. Kebutuhan akan teknologi kini menjadi salah satu kebutuhan utama, karena teknologi benar-

benar diperlukan pada berbagai kebutuhan. Teknologi dalam hal komunikasi mengalami peningkatan yang paling cepat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini secara tidak langsung telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Dalam era globalisasi, kebutuhan akan pertukaran informasi yang cepat membuat peran teknologi komunikasi menjadi sangat penting.

Dengan kehadiran media digital dimasa sekarang, orang-orang dapat membuat terobosan baru dengan sangat cepat. Perkembangan teknologi serta munculnya media sosial bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan akses bagi komunikasi masa kini yang modern, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan memberikan pengaruh besar dalam hubungan antarindividu. Rahmawati, M. Ruslan, A., & Bandarsyah (2021). Sampai sekarang, teknologi digital seperti media sosial yang menggunakan berbagai peralatan digital mampu memengaruhi entitas untuk menaikkan kualitas proses sosial pada kehidupan sehari-hari, memungkinkan siapa saja untuk berinteraksi secara global tanpa batasan geografis.

Tantangan lain selain perubahan zaman, adalah ketika beberapa tahun yang lalu dunia mengalami bencana, yaitu pandemi Covid-19, tantangan itu sendiri tetapi juga merupakan peluang yang dapat digunakan untuk memajukan pendidikan di Indonesia seperti sekolah daring atau dalam jaringan. Atas dasar permasalahan tersebut, kita harus memikirkan kembali sistem komunikasi yang tepat dan cocok untuk generasi sekarang. Generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 1995-2010, sedangkan generasi alpha adalah mereka yang lahir mulai tahun 2011. Suhantono (2021).

Generasi Alpha yang digital native sebagai kelompok yang bersikap realistis, memiliki toleransi, mereka suka bekerja sebagai kelompok dibanding diberi perintah, dan berpikir secara praktis saat menyelesaikan masalah. Lancaster & Stillman (2002), selain itu generasi digital native bersikap tidak bergantung, Jelas, penuh emosi, dan ekspresif secara intelektual, serta gemar bertanya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan segalanya Williams & Page (2011). Generasi digital native juga dianggap sebagai generasi yang inovatif, ingin tahu, serta gemar belajar. Suharjo & Harianto (2019).

Komunikasi interpersonal merupakan proses mengkomunikasikan informasi, ide, dan sentimen secara verbal dan nonverbal kepada orang lain untuk mendapatkan makna dan membantu orang lain mengerti atau mengubah perasaan, sikap serta perilaku yang ada pada suatu komunitas dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Mulyana, Deddy (2012).

Keadaan integrasi sosial adalah apa yang ingin dicapai oleh komunikasi interpersonal melalui komunikasi. Untuk mencapai tingkat konektivitas sosial yang diperlukan di antara anggota masyarakat, komunikasi antarpribadi juga melibatkan pengaruh. Paling tidak, komunikasi interpersonal menyiratkan komunikasi sangat penting untuk mengembangkan rasa diri kita, mencapai aktualisasi diri, bertahan hidup, menemukan kebahagiaan, menghindari stres dan ketegangan (dengan pembicaraan ringan), dan membentuk ikatan dengan individu lain. Lubis Hermanto (2016)

Pemaksimalan sistem pendidikan di Indonesia ditujukan untuk membantu generasi muda bertahan dan mampu melawan derasnya arus globalisasi yang begitu keras saat ini. Hal itu dicapai dengan mengubah model, strategi dan prinsip sistem pendidikan di Indonesia terutama pada kota Bekasi. Mata pelajaran yang terkena akibat dari masuknya Revolusi Industri 4.0 serta terjadinya pandemi Covid-19 bukan saja pendidikan formal yang dilakukan sekolah namun berdampak juga kepada pendidikan non formal. Salah satu bentuk pembelajaran non formal atau rohani yang termasuk dalam Kristen Injili adalah sekolah minggu, yaitu pelajaran ibadah bagi anak-anak. Unsur pendidikan dapat dilihat baik dalam ibadah maupun liturgi. Liturgi yang merupakan tatanan ibadah harus dikembangkan dan dipelajari dalam kaitannya dengan pendidikan anak-anak, khususnya pada Generasi Alpha, agar lebih optimal dalam mencakup pola, prinsip dan strategi ibadah.

Salah satu contoh pengaruh perkembangan modern pada anak-anak adalah fakta bahwa semakin banyak anak yang memiliki ponsel pintar yang digunakan untuk bermain game, menyelesaikan tugas, dan menonton film. Guru sekolah minggu harus lebih inovatif dan kreatif karena anak-anak tidak lagi mau mendengarkan cerita Alkitab yang biasa. Metode yang tepat harus dipilih untuk memenuhi kebutuhan anak. Salah satunya adalah menggunakan media pembelajaran audio visual, yang akan mendorong anak untuk belajar dan membuat pelajaran menjadi mudah diserap. Media pembelajaran audio visual dapat membantu anak sekolah minggu mendalami materi dan berkembang menjadi individu yang lebih menarik. Sekolah minggu adalah tempat penting untuk pertumbuhan spiritual anak-anak; itu adalah gereja masa depan karena anak-anak akan bertindak sebagai pengganti atau penerus di masa depan.

GPIB atau Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat adalah perkumpulan Persekutuan umat Kristen Protestan di Indonesia, merupakan salah satu bagian dari Gereja Protestan di Indonesia atau GPI. GPIB memiliki dasar pada ajaran reformasi Yohanes Calvin yang merupakan Refirmator Perancis, GPIB berdiri pada 31 Oktober 1948. Saat ini GPIB tersebar di 26 Provinsi di Indonesia.

GPIB Jatipon yang berada dalam Mupel (Musyawarah Pelayanan) Bekasi bertepatan di daerah Jatibening Baru kota Bekasi, sekolah minggu atau didalam GPIB akrab disebut sebagai Pelayanan Anak yang turut serta membangun gereja yang terfokus pada anak-anak sejak usia 0-12 tahun, dalam sekolah minggu ini terdapat banyak kegiatan yang dapat menambah pengetahuan anak tentang pemahaman iman kekristenan melalui Ibadah Hari Minggu Persekutuan Anak (IHMPA) yang dimana para guru sekolah minggu atau kakak layan dapat menjelaskan dan memberi materi kepada anak sekolah minggu atau anak layan dengan mengemas Firman Tuhan secara kreatif agar anak-anak tersebut dapat fokus dan mengerti tentang Firman Tuhan secara menyeluruh.

Dengan adanya revolusi industry 4.0 dan perkembangan teknologi, guru sekolah minggu atau kakak layan menggunakan media audio visual sebagai media untuk menyampaikan Firman Tuhan. Media audio visual yang biasa digunakan diantaranya PPT, foto dan video tentang cerita Alkitab dan Firman Tuhan, tidak hanya menampilkan dengan media audio visual saja namun guru sekolah minggu atau kakak layan juga menjelaskan lebih lanjut tentang Firman Tuhan yang sudah ditampilkan agar anak sekolah minggu atau adik layan lebih mengerti dengan jelas Firman Tuhan yang mereka lihat.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, pada dasarnya teknik wawancara adalah metode di mana peneliti dan informan bertatap muka langsung selama wawancara. Patton, seperti dikutip dalam Gunawan (2015:165), menyatakan bahwa tujuan wawancara adalah untuk memahami dan menemukan apa yang ada dalam pikiran orang lain. Peneliti menggunakan wawancara untuk menggali masalah yang diteliti, yang tidak dapat diungkapkan melalui teknik kuesioner karena pertanyaan dalam wawancara sering kali bergantung pada kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan. Menurut Sugiyono (2007), dalam melakukan wawancara mendalam, selain membawa instrumen sebagai pedoman, pengumpul data juga bisa menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan materi lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

Menurut Husserl, seperti yang dikutip dalam Moleong (2010,14), menjelaskan fenomenologi sebagai studi tentang kesadaran dari perspektif mendasar individu dan sebagai pengalaman subjektif atau fenomenologis.

Menurut Husserl, sebagaimana disebutkan dalam Moleong (2010,15), Fenomenologi sering digunakan sebagai asumsi umum untuk merujuk pada pengalaman subjektif dari

berbagai jenis subjek yang ada. Selain itu, fenomenologi juga merupakan pendekatan berpikir yang menitikberatkan pada fokus pada pengalaman individu manusia dan interpretasi mereka terhadap alam semesta. seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2010,15).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengajar sekolah minggu atau kakak layan serta anak sekolah minggu di kelas AT atau kelas Anak Tanggung yang ada di bangku sekolah dasar kelas 4,5, dan 6 dan merupakan generasi Alpha atau biasa disebut adik layan. Peneliti akan memberikan pertanyaan kepada para informan untuk mengetahui apakah penggunaan media audio visual yang digunakan oleh pengajar sekolah minggu atau kakak pada proses pengajaran sekolah minggu untuk generasi alpha di GPIB Jatipon Bekasi digunakan secara baik dan dapat membantu anak sekolah minggu lebih menegrti Firman Tuhan.

Teknik yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik tematik yang melibatkan identifikasi dan pemahaman tema-tema utama yang muncul dari data. Dalam penelitian ini, dilakukan pengelompokan dan analisis tema-tema yang muncul dalam wawancara, transkrip, atau dokumen yang menjadi fokus penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah penggunaan media audio visual sudah digunakan secara tepat oleh pengajar sekolah minggu kepada anak sekolah minggu kelas AT yang merupakan generasi Alpha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah representasi dari proses komunikasi. Dengan menggabungkan berbagai model dan aspek proses komunikasi, kita dapat mengetahui pola yang sesuai dan mudah digunakan. Karena pola komunikasi terdiri dari rangkaian tindakan penyampaian pesan untuk mendapatkan tanggapan dari audiens yang dituju, maka ia identik dengan proses komunikasi itu sendiri. Dari proses komunikasi akan muncul pola, konsep, dan bentuk yang relevan. Effendy (2009: 33)

Juga pola komunikasi adalah prosedur yang menggambarkan interkoneksi dan kesinambungan topik yang dibicarakan untuk mendorong proses berpikir yang metodis dan logis. Effendy (2009: 30).

Media Audio Visual

Media adalah salah satu cara mudah untuk berkomunikasi karena mereka dapat membangun lingkungan dan membantu seseorang memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Media berfungsi sebagai penghubung atau media antara orang-orang dalam komunikasi. Media pembelajaran membantu proses pembelajaran dengan merangsang pikiran, perasaan, menarik perhatian, dan mendorong kemauan siswa. Penggunaan media ini melibatkan elemen artistik selain membantu anak dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan semangat mereka. Untuk mencapai hasil yang efektif, pembelajaran yang optimal, inovatif, dan kreatif diperlukan. Oleh karena itu, berbagai jenis sumber daya dan alat pembelajaran diperlukan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk bercerita pada anak-anak adalah Salah satu yang cocok digunakan untuk menyampaikan informasi dengan teliti, jelas, dan menarik selama proses pembelajaran.

Media suara, atau media yang mengeluarkan suara dan hanya dapat diterima melalui indera pendengaran Suara dapat didefinisikan sebagai gelombang yang menggerakkan suatu benda, seperti halnya bunyi yang berasal dari mulut manusia, ucapan atau perkataan, dan bunyi binatang. Media audio visual mencakup penyampaian pesan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal terdiri dari tulisan atau lisan, sedangkan pesan non-verbal terdiri dari gumam, musik, dan sebagainya. Semua media audio memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan menggunakan alat media ini, pendidikan akan menjadi lebih beragam dan menarik maka anak sekolah minggu atau adik layan tidak cepat bosan serta tetap fokus dan guru sekolah minggu atau kakak layan terbantu karena dengan menggunakan media

audio ini lebih praktis dan efisien. Alat yang digunakan ini membuat anak lebih mudah menangkap suara melalui indera pendengaran dan mengucapkannya dalam bentuk suara. Ini berbeda dengan cara guru berbicara kepada siswa.

Akan lebih mudah bagi seorang anak untuk belajar jika guru memiliki alat tersebut. Media yang melibatkan indera penglihatan disebut media visual. Sebutan tersebut mencakup aspek yang besar karena hampir seluruh alat pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran memanfaatkan indera penglihatan. Media visual yang ditunjukkan yaitu suatu sarana yang dapat menampilkan materi dengan menggunakan perangkat yang menciptakan gambar sebagaimana dengan materi yang diharapkan. Jika media audio dan visual digabungkan, akan menjadi pendekatan pembelajaran yang menarik yang disebut media audio visual.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum didefinisikan oleh DeVito dalam Suciati, (2015) sebagai proses seseorang berkomunikasi dengan orang lain atau kelompok kecil dan menerima pesan berupa perilaku, baik verbal maupun nonverbal, dengan berbagai dampak dan peluang. untuk memberikan umpan balik yang cepat. Nilai komunikasi interpersonal dalam interaksi sehari-hari antar manusia, Menurut Mulyana dalam Suryanto, (2015), orang yang belum pernah berinteraksi dengan orang lain secara personal dapat dipastikan akan menghadapi tantangan dalam perjalanan perkembangannya karena belum mempunyai pengalaman. kesempatan untuk mempersiapkan mental menghadapi lingkungan sosial yang dapat membentuk mereka. berkembang menjadi individu yang kompeten, imajinatif, dan kreatif.

De Vito dalam Sartika dan Sulistyaningsih, (2012) mengatakan ada lima aspek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif, yaitu:

1. Aspek keterbukaan: Seorang komunikator interpersonal yang sukses harus memiliki kualitas terbuka terhadap individu yang diajak berinteraksi, bersedia berbagi informasi yang seringkali tidak diungkapkan, dan harus merespons dengan jujur terhadap rangsangan yang diterima. Mereka tidak boleh hanya diam dan juga harus memiliki kemampuan analitis.
2. Aspek Empati: Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan dan pengalaman orang lain, melalui sudut pandang mereka, tanpa mengorbankan identitas diri sendiri. Individu yang memiliki empati mampu memotivasi dan memahami pengalaman, perasaan, dan sikap orang lain
3. Aspek Sikap Mendukung: Dalam komunikasi, penting untuk mengadopsi pendekatan deskriptif, yang berarti berkomunikasi tanpa menghakimi atau mengevaluasi pihak lain sehingga menghindari sikap defensif. Sebaiknya komunikasi dilakukan secara profesional, dengan keterbukaan pikiran yang tinggi, dan dengan kemauan untuk mendengarkan sudut pandang lawan bicara.
4. Aspek Sikap Positif: Ketika berkomunikasi secara interpersonal, penting bagi individu untuk mengadopsi sikap yang mendukung, fokus pada hal-hal positif yang dapat menguntungkan baik diri mereka sendiri maupun orang lain, dan memberikan apresiasi kepada orang lain
5. Aspek Kesetaraan: Tidak ada posisi yang benar-benar setara dalam komunikasi, bahkan jika ada perbedaan dalam hal kekayaan, kecerdasan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penting untuk menghargai perbedaan ini dan tidak merendahkan lawan bicara.

Salah satu model komunikasi yang dapat diterapkan pada komunikasi interpersonal adalah mode komunikasi yang dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver dalam buku *The Mathematical Theory of Communication*. Model ini menyatakan jika komunikasi adalah proses penyampaian informasi sebagai pesan yang disampaikan kepada penerima (receiver) untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Dalam proses ini, ada kemungkinan terjadinya noise atau gangguan dalam komunikasi. Pada penelitian ini noise

atau gangguan yang terjadi adalah beberapa kakak layan atau guru sekolah minggu masih mengalami kendala dalam menggunakan media audio visual yang dimana mereka sulit menggunakan device sebagai alat untuk menggunakan media audio visual, serta hambatan lain seperti gangguan sinyal dan terbatasnya device yaitu laptop yang tidak semua pengajar sekolah minggu atau kakak layan memilikinya, serta kabel penghubung laptop dengan proyektor tidak dapat tersambung.

Pengertian Generasi Alpha

Istilah Generasi Alfa mengacu pada sekelompok individu yang dapat didefinisikan berdasarkan tahun lahir, usia, lokasi, dan pengalaman hidup yang memiliki dampak besar pada tahap perkembangan mereka. Anggota generasi memiliki pengalaman umum yang membentuk pemikiran, sikap, perilaku, dan perilaku mereka. Tentu saja, setiap individu mempunyai kepribadian, pengaruh, dan sejarah tersendiri dalam hal warna kulit, kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, daerah, keluarga, agama, dan sebagainya, namun ada generalisasi tertentu mengenai ciri-ciri orang yang lahir pada tahun yang sama. .

Nama "Generasi Alfa" dikembangkan oleh peneliti Mark McCrindle untuk mencirikan sekelompok anak muda yang lahir pada tahun 2011. Mereka akan bermain, belajar, dan terlibat dalam cara-cara baru. Mereka dilahirkan dengan pengetahuan tentang gadget pintar yang memadukan dunia fisik dan digital. Seiring bertambahnya usia anak-anak, teknologi baru akan menjadi bagian rutin kehidupan mereka, membentuk pengalaman, sikap, dan pandangan dunia mereka.

Generasi Alpha terdiri dari anak yang lahir dari generasi milenial. Mark McCrindle memperkenalkan istilah ini dalam tulisannya untuk majalah Business Insider Christina Sterbenz, (2015). Generasi Alpha yang lahir mulai dari tahun 2011 hingga 2025 dikenal sebagai generasi yang sangat terampil dalam teknologi digital serta dianggap paling pintar dibanding dengan generasi sebelum mereka. Generasi Alpha adalah generasi yang paling terbiasa dengan internet. McCrindle juga memperkirakan yakni generasi Alpha sangat bergantung pada teknologi, kurang bersosialisasi, kurang kreatif, dan cenderung egois. Mereka mengharapkan hasil instan dan kurang memperhatikan prosesnya. Ketergantungan mereka pada perangkat menyebabkan mereka terisolasi dalam konteks sosial. Pertumbuhan generasi Alpha di era digitalisasi ini tentu saja mengubah pandangan dan gaya hidup masyarakat dari yang konvensional menjadi lebih modern. Lebih jauh lagi, suka atau tidak suka, masyarakat harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Berdasarkan seluruh bidang kehidupan, keluarga memegang peranan paling krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika membahas generasi Alpha, peran keluarga melibatkan generasi millennials dan Z yang cenderung menjadi pengambil keputusan, sedangkan generasi baby boomers berfungsi untuk yang memberi nasihat dan pendampingan. Hal ini menciptakan kolaborasi antar generasi dan ide-ide baru untuk generasi Alpha.

Pengertian Sekolah Minggu

Sekolah Minggu menyediakan tempat bagi generasi muda untuk bertumbuh dalam pengetahuan akan Firman Tuhan dan belajar mengenal Tuhan Yesus lebih dekat. Hal ini konsisten dengan keyakinan Harry M. Pilland bahwa sekolah minggu memainkan peranan penting dalam menjangkau orang-orang dan membantu mereka mengenal Kristus. Lawrence O. Richard juga mengatakan bahwa Sekolah Minggu adalah tempat di mana siswa dapat belajar tentang Firman Tuhan dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Panuntun & Fajar, 2019). Oleh karena itu, Sekolah Minggu berupaya untuk memperkenalkan dan memperdalam kesadaran anak-anak akan Firman Tuhan sekaligus berfungsi sebagai cara untuk menjangkau anak-anak muda yang belum mengenal Kristus. Selain itu, tujuan utama kegiatan Sekolah Minggu adalah untuk membantu generasi muda menjadi murid Kristus.

Tujuan utama sekolah minggu untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak. Sekolah minggu adalah program pembelajaran bagi anak-anak berbasis gereja, sekaligus salah satu kegiatan pendidikan nonformal yang sangat penting bagi perkembangan jemaat. Pattinama (2019). Instruktur sekolah minggu membantu anak-anak muda untuk mengenal secara mendalam Tuhan Yesus sebagai Juruselamat mereka dan memahami prinsip-prinsip Kristen.

Pada GPIB Jatipon Bekasi pengajar sekolah minggu yang lebih akrab disapa dengan panggilan kakak layan sedangkan untuk anak sekolah minggu lebih akrab disapa dengan panggilan adik layan. Kakak layan yang akan mengajar pada hari minggu akan mengikuti persiapan pengajaran pada hari minggu siang setelah selesai mengajar, persiapan tersebut akan dipimpin dan diarahkan oleh presbiter ataupun pendeta yang berpedoman pada buku Sabda Bina Anak yang dikeluarkan oleh Majelis Sinode GPIB.

Pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) salah satu bagian dari Gereja Protestan di Indonesia atau GPI. GPIB memiliki dasar ajaran reformasi Yohanes Calvin yang merupakan reformator Perancis, GPIB berdiri pada 31 Oktober 1948. Saat ini GPIB tersebar di 26 Provinsi di Indonesia. GPIB memiliki beberapa pelayanan yang dibagi sesuai dengan kategorinya masing-masing atau disebut dengan pelayanan kategorial atau pelkat untuk menunjang peribadahan jemaat seperti Pelayanan Anak (PA), Pelayanan Teruna (PT), Gerakan Pemuda (GP), Persekutuan Kaum Perempuan (PKP), Persekutuan Kaum Bapak (PKB), Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU).

Pelkat Pelayanan Anak (PA) yang merupakan bagian dari unit misioner GPIB yang memiliki peran untuk mengajar dan membina jemaat yang berusia 0-12 tahun. Pelkat PA dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan umur dan kelasnya, diantaranya, Kelas batita (0-5 tahun), Kelas ATK (5-6 tahun), Kelas AK (kelas 1-3 SD), Kelas AT (kelas 4-6 SD).

Guru Sekolah Minggu

Guru sekolah minggu atau kakak layan adalah seorang pengajar untuk anak sekolah minggu atau adik layan, bukan hanya memberikan dan menjelaskan tentang Firman Tuhan, namun juga memberikan contoh tentang Firman Tuhan dalam sikap sehari-hari sebagai teladan dan contoh bagi anak sekolah minggu.

Pada GPIB pengajar sekolah minggu atau kakak layan yang mengajar dan melayani anak sekolah minggu atau adik layan bisa melayani jika sudah berusia 17 tahun dan sudah mengikuti peneguhan sidi, pada GPIB Jatipon terdapat sekitar 40 kakak layan yang sudah diteguhkan untuk masa tugas 2022 sampai 2025. Sebelum mulai mengajar kakak layan atau pengajar sekolah minggu akan mengikuti persiapan yang dilakukan setiap minggu pukul 13.00 WIB dan dipimpin oleh presbiter ataupun pendeta, dalam persiapan kegiatan yang dilakukan adalah berdoa, membaca Alkitab dan materi yang terambil dari SBA atau Sabda Bina Anak, diskusi dengan presbiter mengenai materi yang akan dibawakan, pemilihan kakak layan yang akan bertugas dan membuat bahan PPT, foto dan video yang akan ditampilkan dengan menggunakan media audio visual, serta alat peraga atau alat kreativitas yang akan digunakan.

Kelebihan Penggunaan Media Audio Visual Pada Kelas AT

Anak sekolah minggu atau adik layan yang ada di kelas AT sudah lebih bisa mengerti dan fokus dalam memahami Firman Tuhan yang disampaikan melalui media audio visual yang menggunakan PPT, penampilan video dan foto yang menjelaskan tentang Firman Tuhan, cerita Alkitab, tokoh-tokoh Alkitab. Mereka generasi Alpha yang sudah terbiasa menggunakan gawai dalam proses komunikasi sehari-hari lebih tertarik dengan pengajaran menggunakan audio visual dibanding dengan metode ceramah atau hanya dengan alat peraga. Suasana kelas sekolah minggu lebih efektif dan anak-anak kelas AT lebih aktif dan responsif dalam kelas karena mampu memahami secara baik Firman Tuhan bahkan saat sesi diskusi dan tanya jawab mereka juga mampu memberikan jawaban mengenai Firman

Tuhan.

Firman Tuhan yang disampaikan melalui audio visual yang disampaikan melalui PPT, video, dan foto dapat membantu guru sekolah minggu atau kakak layan mengajar lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh anak sekolah minggu atau adik layan khususnya kelas AT, serta penggunaan media audio visual dapat mencakup audiens yang lebih banyak sehingga lebih efektif.

Kendala dan Solusi Penggunaan Media Audio Visual

Perkembangan teknologi tidak lepas dari adanya kendala yang dihadapi oleh banyak orang, termasuk dalam penggunaan media audio visual dalam pengajaran sekolah minggu, kendala dalam pengajaran sekolah minggu antara lain mulai dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas (Erwin, 2015). Beberapa kakak layan atau guru sekolah minggu mengalami kendala teknis dan kemampuan dalam penggunaan media audio visual, contoh kendala yang terjadi yaitu terbatasnya device atau laptop, kabel penghubung antara laptop dengan proyektor, dan juga jaringan yang terkadang mengalami gangguan sehingga beberapa kali bahan ajar yang ditampilkan melalui media audio visual mengalami hambatan saat ditampilkan, selain itu beberapa kakak layan juga belum sepenuhnya mengerti dalam penggunaan media audio visual.

Solusi adalah sebuah pemecahan masalah tanpa tekanan, atau bisa juga diartikan sebagai jalan keluar dari suatu masalah. Dari beberapa kendala yang dialami dalam pemanfaatan media audio visual dalam pengajaran sekolah minggu adalah memastikan laptop atau device yang digunakan untuk mengajar pada hari minggu sudah ditentukan dan memastikan bahwa laptop tersebut sudah bisa terhubung dengan kabel yang akan disambungkan dengan proyektor, bahan ajar seperti PPT, video dan foto mengenai Firman Tuhan sudah diunduh untuk menghindari gangguan jaringan, dan sesama kakak layan membantu untuk mengajari kakak layan lainnya dalam menggunakan media audio visual.

KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, guru sekolah minggu atau kakak layan yang menggunakan media audio visual dalam pengajaran sekolah minggu terkhusus pada kelas AT membuat pengajaran lebih mudah dilakukan serta anak sekolah minggu atau adik layan juga lebih fokus dalam mengikuti dan memahami Firman Tuhan yang disampaikan, komunikasi yang terjalin antar pengajar dan anak sekolah minggu juga masih terjalin baik dengan adanya sesi diskusi dan tanya jawab.

Terlepas dari kelebihan menggunakan media audio visual dalam pengajaran sekolah minggu, terdapat beberapa kendala yang dialami pada sekolah minggu GPIB Jatipon Bekasi yaitu terbatasnya laptop karena tidak semua guru sekolah minggu atau kakak layan memiliki laptop untuk digunakan pada sekolah minggu, kendala teknis lain seperti kabel penghubung laptop dengan proyektor yang tidak bisa disambungkan, dan kendala jaringan sehingga membuat video yang ditampilkan mengalami gangguan, kendala lain adalah beberapa pengajar belum semua mahir dalam menggunakan media audio visual, namun sesama pengajar sekolah minggu saling membantu untuk mencari Solusi untuk kendala diatas.

Cara diatas adalah upaya dari guru sekolah minggu atau kakak layan di GPIB Jatipon Bekasi untuk tetap mengajar anak sekolah minggu atau adik layan agar bisa mengerti dan memahami Firman Tuhan dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi dan digitalisasi serta karakter dari anak-anak kelas AT yang merupakan generasi Alpha. Sehingga gereja dapat terus bertumbuh dan memiliki jemaat-jemaat yang memiliki pemahaman iman secara baik yang dimulai sejak usia dini melalui sekolah minggu.

REFERENCES

Buku:

- Cangara, H Hafield. (2014) Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. (2016). Teori Komunikasi Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Erwin. (2015). Masalah-masalah peserta didik dalam kelas dan solusinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryanto. (2000). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rachmat, K. (2016). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison. (2013). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. (2012). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ida, R. (2014). Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusman. (2015). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi, ed. Interpratama Mandiri. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suciati. (2015). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Persindo.
- Suhantono. (2021). Tantangan Guru di Masa Depan, dalam Insight of YSKI Teachers. A Great Model for Future Learning. Jawa Timur: Klik Media.
- Suryanto. (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal Online:

- Christina Sterbenz. (2015). Here's Who Comes After Generation Z and They'll Be The Most Transformative Age Group Ever. Bussiness Inside
- Daniati., Ismanto, Bambang., Luhsasi, Dwi Iga. (2020). Upaya Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran E – Learning Berbasis Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19, 6(3), 601–608.
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(2), 178.
- Lancaster, L. C., & Stillman, D. (2002). When generations collide, who they are, why they clash, how to solve the generational puzzle at work. New York, NY: Collins Business.
- Panuntun, D. F., Tanduklangi, R., Adeng, M., & Randalele, C. E. (2019). Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja. BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2(2), 193–208.
- Pattinama, Y. A. (2019). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, 4(2), 151.
- Rohimin, R. (2020). Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa. Nuansa, 12(2), 152–172.
- Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih. (2012). Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu di Budaya Karo
- Setiawati, Hani Martha Puji., Octavianus, Steaven., & Sari, Dwi Novita. (2021). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pengajaran Sekolah Minggu di Gereja Kemah Tabernakel, Bumiayu, 8(1), 60.
- Suharjo, S. N., & Harianto, A. (2019). Perbedaan Gaya Hidup Sehat Dan Sikap Terhadap Makanan Organik Dari Generasi Baby Boomers, X, Dan Y Di Surabaya. Jurnal Manajemen Perhotelan, 5(1), 45–58.
- Tfuakani, A., Otta, P., Tinggi, S., & Victory, T. (2021). BAGI ANAK GENERASI ALFA. Voice of HAMI Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 4(1), 12–26.
- Williams, K. C., & Page, R. A. (2011). Marketing to the Generations. Journal of Behavioral Studies in Business, 5, pp.1–